

Vol. I, No. 01, September 2013

ISSN: 2338-8617

Jurnal Ilmiah
PEURADEUN
Media Kajian Ilmiah Sosial, Politik, Hukum, Agama dan Budaya



SOSIAL KEBERAGAMAN DALAM ILMU PENGETAHUAN

MAKNA SIMBOLIK GERAK TARI RABBANI WAHID

Abdul Manan

HUKUM & TATA NEGARA PERSPEKTIF ABU A'LA AL-MAUDUDI

Baihaqi

**PERAN MESJID & MEUNASAH TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA MASYARAKAT ACEH BESAR**

Cut Intan Salasiyah



SCAD Independent



PERAN MESJID DAN MEUNASAH TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA MASYARAKAT ACEH BESAR

Cut Intan Salasiyah

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah
IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Mosque and meunasah have a significant role to improve religious understandings of the whole society member. The process of religious education can be done structurally and continuously. The influence of globalization can also play roles or decrease the level of obedience of religious society. This case will appear problems which are related to the mosque and meunasah; the view of religious people toward the responsibility of religious education and the role of mosques and meunasah toward the religious education of society member.

مستخلص

المسجد والمصلى لها دور كبير في تحسين المفاهيم الدينية من أعضاء المجتمع كله. ويمكن أن يتم عملية التعليم الديني هيكلية وبشكل مستمر. تأثير العولمة يمكن أيضا أن تلعب الأدوار أو خفض مستوى الطاعة المجتمع الدينية. وهذه الحالة الظهور إيجار مشترك مشاكل ترتبط إلى المسجد والمصلى؛ رأي الناس الدينية تجاه مسؤولية التعليم الديني ودور المساجد والمصلى نحو توفير التربية الدينية لأفراد المجتمع.

Keywords : *Mosque, Meunasah, and Religious Education*

A. Pendahuluan

Mesjid dan meunasah (mushalla) merupakan tempat yang memiliki posisi sangat penting bagi masyarakat Aceh. Tempat ini berfungsi sebagai tempat ibadah,

tempat pendidikan keagamaan, tempat untuk membicarakan masalah-masalah kemasyarakatan dan lain-lain untuk kemaslahatan umat islam. Peranan mesjid dan meunasah untuk pendidikan agama sudah terlaksana sejak dahulu dengan pelaksanaan pengajian anak-anak, remaja dan dewasa. Pengajian-pengajian yang telah dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan semua anggota masyarakat.

Masyarakat Aceh Besar memiliki keragaman yang tinggi, di mana berada di wilayah pedalaman (jauh dari daerah perkotaan) dan di wilayah yang berdampingan dengan daerah perkotaan. Kedua wilayah ini akan memiliki cara berinteraksi yang berbeda dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut juga akan berdampak pada pengelolaan mesjid dan meunasah serta problematika yang ditimbulkan dalam masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan.

Masyarakat dulu dan sekarang memiliki cara pandang yang berbeda. Masyarakat sekarang lebih mementingkan materialistis sebagai tuntutan kebutuhan kehidupan masa sekarang. Hal tersebut juga berefek pada perhatian masyarakat terhadap hal-hal keagamaan yang mulai menurun sedikit demi sedikit. Berkurangnya kesan dan otoritas dari imam juga sangat memberi pengaruh yang kuat bagi masyarakat. Sekarang terlihat masyarakat kurang memberi perhatian terhadap kegiatan-kegiatan di mesjid atau meunasah. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang mulai langka atau tidak terlaksana lagi di mesjid atau meunasah, seperti dalail khairat dan pengajian remaja. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan keagamaan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, dalam bahasan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang problematika dalam pengelolaan mesjid dan meunasah; pandangan masyarakat terhadap pendidikan agama, dan peran mesjid dan meunasah terhadap pendidikan agama masyarakat.

B. Masjid dan Meunasah di Tengah Masyarakat dan Perannya Terhadap pendidikan Agama.

1. Deskripsi Mesjid

Semua masyarakat Aceh umumnya beragama Islam, sehingga kebutuhan akan tempat ibadah merupakan hal yang sangat penting. Pada awal pendirian,

tujuan tempat ini bukan hanya sebagai sarana ibadah semata tetapi juga difungsikan sebagai tempat bertemu untuk membicarakan berbagai masalah sosial kemasyarakatan. Masyarakat akan berkumpul untuk bermusyawarah, berdiskusi, dan mengambil kesimpulan/ keputusan yang berkenaan dengan tata kehidupan masyarakat baik dari segi agama dan social kemasyarakatan.

Seorang tokoh masyarakat Mahmud G.¹ dari Desa Garot mengatakan bahwa di awal sebelum berdirinya Mesjid Al Fatah di Dusun Teladan, masyarakat akan berkumpul di mesjid/ meunasah yang berjauhan dari tempat tinggal mereka untuk kepentingan ibadah atau shalat berjamaah. Namun setelah jumlah penduduk yang semakin bertambah dan mesjid/ meunasah di desa tetangga tersebut kurang memadai untuk menampung masyarakat yang semakin banyak, maka kelompok masyarakat ini akan mendirikan mesjid yang lebih dekat dengan kelompok mereka. Dengan demikian berdirilah mesjid dalam lingkungan-lingkungan masyarakat. Begitu juga dengan mesjid lain di mana latar belakang pendiriannya karena untuk memenuhi kebutuhan akan sarana ibadah dan sarana bermusyawarah tentang kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sistem manajemen mesjid dikelola oleh Imam, Wakil Imam, Bilal, Sekretaris, Bendahara dan Seksi-seksi. Mesjid difungsikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan shalat lima waktu, shalat jum'at, shalat ied, shalat jenazah, shalat tarawih, ceramah-ceramah agama, perayaan hari besar islam, pelatihan, dan acara atau diskusi kemasyarakatan.

Dalam melaksanakan program-program, umumnya mesjid tidak punya sumber tetap, biasanya dari sedekah, sumbangan masyarakat, pemerintah, dan donatur luar lainnya. Sehingga bila ada dana, maka akan memungkinkan dilaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pihak pengelola mesjid juga selalu berkomunikasi dengan masyarakat bila membutuhkan dana untuk kegiatan-kegiatan atau pembangunan mesjid. Banyak masyarakat yang membantu pendanaan terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi. Namun demikian, tidak semua desa

¹ Mahmud G. adalah tokoh masyarakat di Dusun Teladan Desa Garot Kec Darul Imarah Aceh Besar. (Wawancara tanggal 03 November 2011)

memiliki masyarakat tingkat ekonomi tinggi, sehingga terkadang perbangunan/renovasi mesjid berjalan sangat lambat.

Perkembangan mesjid di Aceh Besar ditinjau dari dua hal, fisik dan non-fisik. Dari segi fisik, mesjid sekarang jauh lebih baik. Dulu umumnya hanya berbentuk bangunan kayu yang sederhana, dan sekarang banyak mesjid yang sudah mengalami renovasi berupa perluasan tempat karena kapasitas yang kurang memadai (terutama saat shalat Jumat, shalat tarawih, shalat ied) dan bentuk bangunan yang tidak kokoh lagi (karena gempa atau bangunan yang sudah lapuk karena usia). Seorang Imam bernama A. Rany² dari Mesjid Al Fatah di Desa Garot mengatakan bahwa terjadi perluasan mesjid dari luas 12x14 m menjadi 20x22 m, ini terjadi setelah gempa tsunami di mana ada bagian bangunan yang tidak kokoh lagi, di samping itu juga muatannya tidak lagi memadai.

Oleh karena itu, dilaksanakan renovasi/pembangunan mesjid yang didanai oleh masyarakat, pemerintah atau pihak lain. Pembangunan ini terkadang mengalami kendala dana karena tidak tersedia dana tetap/pasti, sehingga bantuan dana dari pihak di atas akan saling tumpang tindih untuk membiayai pembangunan tersebut. Sehingga dapat dipastikan bahwa membutuhkan waktu yang lama untuk membangun/ merenovasi mesjid karena memiliki keterbatasan dana.

Dari segi non-fisik dapat dilihat dari jumlah jamaah, kegiatan pengajian/ pendidikan, dan kegiatan perayaan keagamaan. Pertama, dari jumlah jamaah, semua mesjid yang diamati selalu melaksanakan shalat jamaah untuk 5 waktu. Namun umumnya shalat jamaah yang ramai hanya magrib dan isya. Namun ada juga mesjid yang selalu ramai, umumnya yang berdekatan dengan pesantren atau sekolah-sekolah. Berdasarkan informasi beberapa sumber bahwa jumlah jamaah di mesjid/ meunasah sekarang lebih banyak dari dulu meski peningkatan tersebut tidak drastis atau signifikan. Di samping itu, persentase jamaah untuk shalat lima waktu sekitar 10% dari jumlah penduduk.

² A. Rany adalah Imam Mesjid Al Fatah Desa Garot Kec. Darul Imarah Aceh Besar. (Wawancara tanggal 02 November 2011)

Kedua, kegiatan pengajian/pendidikan dapat dilihat pada tingkat anak-anak, remaja, dan dewasa. Untuk pengajian anak-anak, semua kecamatan yang diamati masih melaksanakan kegiatan ini baik dalam bentuk TKA/TPA/TQA (dikelola mesjid/ meunasah) maupun pengajian di rumah-rumah penduduk (dikelola masyarakat). Di beberapa TKA/TPA/TQA, dapat dilihat bahwa perkembangan lembaga ini berjalan biasa saja, bahkan terjadi penurunan kualitas dan kuantitas ustaz(ah) pengajar. Banyak ustaz(ah) yang dulunya aktif tetapi sekarang tidak mengajar lagi dengan berbagai alasan seperti berkeluarga, pindah, dan lain-lain. Dulu, gaung lembaga ini sangat dirasakan oleh masyarakat, hampir semua anak-anak mengaji di lembaga ini tetapi sekarang kurang mendapat perhatian yang baik dari masyarakat dan aparat desa. Di samping itu, pengajian anak-anak juga banyak yang beralih kembali ke pengajian di rumah-rumah penduduk (dikelola oleh penduduk). Melihat keadaan di atas, bahwa kurangnya regenerasi tenaga pendidikan/pengajian Al-Quran anak-anak di mesjid-mesjid sehingga ada masyarakat beralih ke pengajian yang dikelola di rumah penduduk.

Untuk pengajian remaja/pemuda, semua mesjid yang diamati tidak melaksanakan lagi pengajian untuk remaja. Ada mesjid yang memfokuskan pengajian ini di pesantren yang berdekatan dengan mesjid. Dan ada mesjid yang tidak melaksanakan lagi karena kurangnya remaja yang mau mengaji. Mereka beralasan bahwa waktu banyak difokuskan untuk les/kursus atau kegiatan lainnya. A. Rany mengatakan bahwa banyak remaja/pemuda sekarang tidak tertarik/termotivasi untuk ikut belajar/pengajian di mesjid. Mereka lebih senang di warung kopi meskipun azan shalat sudah berkumandang dan mesjid dekat dengan warung tersebut. Oleh karena itu, meski dulu mesjid ada melaksanakan pengajian remaja, tetapi sekarang pengajian ini tidak dilaksanakan lagi.

Untuk pengajian dewasa, umumnya setiap mesjid ada melaksanakan pengajian kaum bapak dan ibu berbentuk ceramah setelah magrib dan pengajian mingguan rutin yang berbentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi. Bentuk pengajian ini sangat baik bagi kaum bapak dan Ibu untuk menambah pengetahuan agama mereka. Mereka bisa bertanya kepada ustaz(ah)/ pematery yang didatangkan dari dalam/ luar desanya yang berhubungan dengan berbagai hal yang menyangkut

masalah agama seperti ibadah, fiqh, akidah, akhlak, Al-Quran dan lain-lain. Seorang pemuka agama Tgk. Sulaiman³ dari Kemukiman Bungcala mengatakan *Jamaah Tabliq* juga ikut berperan dalam proses pendidikan masyarakat. Mereka melaksanakan kunjungan ke mesjid/ meunasah untuk berdakwah, melakukan ceramah, tanya jawab yang berhubungan materi ibadah, amal kebaikan, motivasi dan lain-lain. Mereka bukan hanya berdakwah lisan tetapi dakwah perbuatan yang sangat baik.

Namun demikian, meski semua mesjid yang diamati melaksanakan pengajian, tetapi banyak juga orang dewasa yang tidak tertarik/ tidak hadir pada kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh mesjid, mereka tidak tersentuh oleh dakwah/ pendidikan agama yang diberikan di mesjid/ meunasah. Keadaan ini juga berefek pada pendidikan anak/ remaja mereka, di mana banyak terjadi kenakalan anak/ remaja yang meresahkan masyarakat.

Selain pengajian-pengajian di atas, mesjid juga melaksanakan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan guru mengaji (TPA), tazjhis mayat dan lain-lain. Namun pelatihan ini sangat jarang dilaksanakan karena dana yang tidak selalu ada, padahal pelatihan tersebut sangat penting dan berguna bagi masyarakat.

Ketiga, perayaan hari besar Islam dilaksanakan oleh semua mesjid/ meunasah. Perayaan-perayaan tersebut memang selalu dilaksanakan baik dalam bentuk perayaan sederhana maupun perayaan besar. Namun umumnya perayaan tersebut kurang memberi makna ke arah perubahan/ perbaikan perilaku masyarakat sebagai tujuan pendidikan, hanya sebatas rutinitas yang selalu dilalui begitu saja.

2. Deskripsi Meunasah

Meunasah merupakan tempat masyarakat untuk beribadah selain mesjid. Meunasah selain tempat beribadah juga dijadikan sebagai tempat untuk bermusyawarah masalah kemasyarakatan. Di beberapa tempat,

³ Tgk Sulaiman adalah Imam Mesjid Bungcala Desa Bung Bak Jok Kec. Kuta Baro Aceh Besar (wawancara dilaksanakan tanggal 08 November 2011)

meunasah terlebih dulu didirikan daripada mesjid. Awalnya masyarakat membutuhkan sarana ibadah dan sarana berkumpul untuk membahas masalah kemasyarakatan sehingga dibangun meunasah dengan bentuk sederhana berupa bangunan kayu atau *bale-bale* dan sekarang banyak yang sudah dalam bentuk bangunan permanen. Awal pembangunan yang sedemikian rupa tersebut dikarenakan kondisi masyarakat dengan jumlah yang masih sedikit dan tingkat ekonomi setara saat itu.

Sistem manajemen meunasah umumnya dikelola oleh Imam dan bilal, bahkan ada meunasah yang juga memiliki *cleaning servis*. Imam meunasah selalu menjalankan tugas untuk suatu meunasah, apabila ada hal-hal yang memiliki tanggung jawab lebih besar secara agama dan kemasyarakatan, mereka akan mengembalikan kepada Imam mesjid sehingga akan ditangani secara baik.

Di samping itu kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan meunasah juga beraneka ragam, ada masyarakat yang sangat mendukung setiap kegiatan di meunasah. Seorang pengelola meunasah S. Sizibbar⁴ di Lambeu Barat mengatakan bahwa penduduk di lingkungan meunasah tersebut sangat peduli terhadap pelaksanaan kegiatan di meunasah tersebut, baik dari segi dana maupun dukungan moral. Bahkan pihak masyarakat dan meunasah memberikan fasilitas tanah (hak pakai) untuk digunakan sebagai tempat tinggal ustaz yang mengelola meunasah tersebut, sehingga pengelolaan meunasah akan lebih baik. Namun ada juga masyarakat yang kurang peduli terhadap perkembangan mesjid, hal ini terjadi dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan rendah, pengaruh globalisasi yang besar, sikap individualis, dan lain-lain.

Perkembangan meunasah, secara fisik hampir semua meunasah sudah mengalami perbaikan perluasan atau pembangunan permanen sehingga memiliki bentuk yang lebih baik dari sebelumnya. Perkembangan non fisik dapat dilihat dari kegiatan yang dilaksanakan di meunasah seperti pelaksanaan shalat jamaah, pengajian/pendidikan dan perayaan keislaman.

⁴ S. Sizibbar adalah pengelola Meunasah Siratut Taqwa Desa Lambeu Kec. Darul Imarah Aceh Besar. (Wawancara Tanggal 04 November 2011)

Berhubungan dengan shalat berjamaah, ada meunasah yang sudah melaksanakan shalat jamaah lima waktu dan ada meunasah yang hanya untuk shalat tertentu (magrib dan isya saja). Jumlah jamaah juga ada yang ramai dan ada yang masih terbatas beberapa orang, terutama untuk waktu-waktu tertentu (subuh, zuhur, ashar). Tidak ada atau kurangnya jamaah di meunasah dapat disebabkan oleh masyarakat/pengurus sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak hadir pada waktu shalat jamaah (terutama zuhur dan ashar); letak meunasah tidak jauh dari mesjid sehingga masyarakat ada yang memilih shalat di mesjid dan lain-lain. Umumnya jamaah meunasah berasal dari masyarakat yang tinggal di lingkungan meunasah. Berdasarkan informasi beberapa sumber bahwa jumlah jamaah di meunasah sekarang lebih banyak dari dulu meski peningkatan tersebut tidak drastis atau signifikan. Meskipun begitu, persentase jamaah hadir shalat lima waktu sekitar 10 % dari jumlah penduduk.

Berhubungan dengan pengajian/pendidikan di meunasah akan digolongkan pada pengajian bagi anak-anak, remaja dan dewasa. Pengajian Al-Quran untuk anak-anak, umumnya tidak dilaksanakan di meunasah dengan beberapa alasan, di antaranya berdekatan dengan mesjid (pengajian anak (TPA) difokuskan di mesjid), meunasah dalam perbaikan sehingga dialihkan ke rumah penduduk, dan keterbatasan tenaga pengajar. Ada Pengajian anak yang dilaksanakan di rumah-rumah penduduk (tidak dikelola lagi oleh desa/ meunasah) karena keterbatasan pengajar/ ustaz(ah) yang mengajar di meunasah. Ada ustaz(ah) yang sebelumnya aktif mengajar tetapi setelah berkeluarga pindah ke desa lain sehingga tidak ada pengajar lain di meunasah dan pengajian anak-anak akhirnya pindah ke rumah-rumah penduduk. Keadaan ini terlihat bahwa kurangnya pengelolaan yang baik dari pihak desa/ mesjid dan tidak adanya pembinaan untuk regenerasi tugas pendidikan/pengajian di meunasah, sehingga kegiatan ini beralih ke tempat lain.

Untuk pengajian remaja, semua meunasah yang diamati tidak mengadakan pengajian remaja (belajar Al-Quran/keislaman). Di meunasah yang dekat perkotaan (daerah maju), pengajian remaja tidak ada lagi karena kurangnya minat remaja untuk belajar hal-hal agama. Sementara di daerah meunasah yang

agak jauh dari perkotaan, pengajian remaja ada yang difokuskan di pesantren. Dan belajar dalail khairat masih ditemukan di Meunasah Desa Bung Bak Jok, sementara di beberapa meunasah lain tidak ditemukan lagi.

Untuk pengajian dewasa, masih dilaksanakan di setiap meunasah yang diamati, umumnya berupa ceramah mingguan (1-2 kali seminggu) baik kaum bapak dan kaum ibu. Kaum bapak biasanya di malam hari dan kaum ibu di siang hari. Namun demikian, ada juga meunasah di dusun teladan yang mengadakan ceramah/diskusi/tanya jawab setelah magrib/isyah yang mengkaji tentang ibadah, tauhid, fiqh dan lain-lain. Ceramah/diskusi ini dilaksanakan beberapa orang secara sederhana dan kurang rutin.

C. Kendala Pengelolaan Mesjid dan Meunasah

Dalam pelaksanaan atau pengelolaan mesjid dan meunasah terdapat kendala-kendala yang dapat dilihat dari sisi internal dan eksternal sebagai berikut.

1. Internal

- a. Imam/pengelola yang terkadang sulit membagi waktu antara mengurus pelaksanaan shalat lima waktu dengan bekerja mencari nafkah.
- b. Kurangnya profesionalisme pengelola mesjid/meunasah.
- c. Dana yang sedikit sehingga sulit mencari sukarelawan yang mengelola mesjid/meunasah, program pembangunan fisik berjalan lama dan pelatihan bagi masyarakat sangat jarang dilakukan kecuali ceramah-ceramah biasa yang tidak menghabiskan banyak dana.
- d. Kurangnya buku-buku keislaman (kitab-kitab) di mesjid/meunasah

2. Eksternal

- a. Imam/pihak mesjid/meunasah kesulitan untuk menasihati masyarakat yang tidak aktif ke mesjid/meunasah terutama remaja, dikhawatirkan timbul intimidasi terhadap pribadi dan keluarga, terutama untuk masyarakat perkotaan.
- b. Masyarakat kurang peduli terhadap perkembangan mesjid dikarenakan komunikasi yang kurang baik antara pengelola dan masyarakat sehingga timbul kesalahpahaman.

- c. Acara/ kegiatan di mesjid/ meunasah kurang mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat.
- d. Anggota masyarakat yang individualisme yang akan membentuk jarak dengan anggota masyarakat lain.

D. Problematika Mesjid dan Meunasah terhadap Pendidikan Agama Masyarakat

Kehidupan masyarakat selalu penuh liku-liku yang selalu bergerak. Banyak hal dan masalah yang terjadi di tengah-tengah masyarakat disebabkan kekompletan dan kemajemukan dalam masyarakat. Anggota masyarakat berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda, sehingga kemampuan masyarakat untuk bersatu dan berkumpul untuk hidup rukun bersama merupakan hal yang sangat diinginkan oleh semua orang. Kehidupan yang rukun dan damai tidak terlepas dari kesamaan tujuan, visi dan misi suatu masyarakat. Untuk mencapai kesamaan ini, dibutuhkan kerja keras dari semua pihak untuk mendukung setiap upaya sehingga tercapai tujuan yang diinginkan, termasuk bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya atau proses pembelajaran yang harus dilakukan bersama dimulai dari tingkat bawah hingga tingkat atas, dari anak-anak hingga lanjut usia. Upaya ini tidak bisa maksimal tanpa dukungan semua pihak. Keterkaitan yang berkesinambungan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan proses pendidikan yang baik. Pendidikan dapat digolongkan dalam pendidikan agama dan pendidikan umum, keduanya memiliki hubungan yang erat dan dapat terintegral dengan baik bila dilakukan proses pendidikan secara utuh dan berkesinambungan.

Pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama sangat dibutuhkan oleh seluruh anggota masyarakat. Kehidupan seseorang yang diwarnai oleh nilai-nilai agama akan menuntun ke arah kedamaian, keharmonisan dan ketenteraman baik secara individu maupun sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai dalam agama Islam merupakan patokan dalam melaksanakan segala aktivitas kehidupan. Segala tindakan dan perbuatan seorang beragama Islam haruslah berpedoman pada aturan-aturan Islam yang di dalamnya sudah terinternalisasi nilai-nilai kebajikan bagi semua orang. Herimanto dkk⁵ mengatakan bahwa nilai-nilai perlu

⁵ Herimanto dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Solo, 2008, hal 130-131.

dikonkretkan ke dalam norma sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam mengevaluasi perbuatan seseorang. Oleh karena itu, sangat diperlukan penegakan aturan agama yang tegas dan jelas. Sehingga proses pendidikan dan pembinaan setiap orang tentang ajaran dan aturan Islam dapat dilakukan dengan baik dan benar untuk mewujudkan kebaikan dan kedamaian bagi semua pihak.

Dalam menciptakan pemahaman agama yang baik, setiap orang harus melalui proses pendidikan. Pendidikan dan pembinaan dapat dilakukan dalam bentuk formal dan atau tidak formal. Pendidikan agama bukan hanya sebatas materi pelajaran di sekolah formal, tetapi jauh lebih luas kajian dan penerapannya di dalam kehidupan kemasyarakatan. Pendidikan agama harus dilakukan mulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat (non formal), dan sekolah (formal). Atau dapat dikatakan semua ranah kehidupan harus mendukung pengembangan pendidikan keagamaan seseorang.

Mesjid dan meunasah merupakan suatu tempat penting bagi umat Islam sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Secara lebih rinci, Masjid dan meunasah berperan sebagai sarana ibadah, komunikasi dan musyawarah, pendidikan dan pemersatu umat. Peran-peran ini akan bersinergi bersama untuk mewujudkan hubungan yang lebih baik kepada Allah dan masyarakat atau lingkungan.

Setiap umat Islam selalu diserukan untuk memakmurkan mesjid, dengan mendirikan jamaah untuk semua shalat wajib lima waktu dan shalat-shalat lainnya. Aturan dan tuntunan beribadah yang mengutamakan shalat berjamaah daripada shalat sendiri. Hampir semua orang islam dewasa/ baliqh mengetahui keutamaan shalat jamaah, tetapi kesadaran untuk taat dan patuh pada tuntunan tersebut sulit ditegakkan. Banyak orang yang enggan shalat berjamaah meski memiliki kesempatan/ keluangan waktu. Fenomena ini sering terlihat di tempat-tempat berkumpul umum seperti warung kopi, pasar, dan lain-lain, bahkan tak terkecuali pada mesjid/ meunasah yang berdekatan deng tempat-tempat tersebut. Persentase yang hadir ke mesjid/ meunasah sangat sedikit bila dibanding jumlah orang yang berada di lingkungan mesjid/ meunasah. A. Rany mengatakan bahwa banyak orang-orang terutama pemuda tidak tergerak hatinya untuk ke mesjid meski warung kopi tersebut berdekatan dengan mesjid.

Melihat fenomena tersebut, tampak bahwa masyarakat sekarang terutama di daerah perkotaan kurang termotivasi pada pahala dan surga karena kurangnya pemahaman dan kesadaran beragama. Globalisasi menuntun masyarakat untuk materialistis, segala kebutuhan sehari-hari diukur dari sudut kebendaan. Bustanuddin Agus⁶ mengatakan bahwa untuk masyarakat berkembang dan maju, pesan keagamaan dapat disampaikan dengan mengikutsertakan pendekatan rasional empirik (filosofi dan ilmiah). Oleh karena itu perlu pendekatan yang berbeda mengingat perbedaan orientasi kehidupan masyarakat sekarang.

Mesjid dan meunasah juga sebagai tempat berkomunikasi atau bermusyawarah tentang masalah kemasyarakatan. Di awal pendirian, musyawarah kemasyarakatan dan keagamaan selalu dilakukan di mesjid. Dan sekarang komunikasi ini juga masih dilakukan, meski dalam intensitas yang kurang karena sudah ada balai desa/tempat pertemuan khusus desa.

Sebagai saran pendidikan agama, dulunya mesjid berperan penting untuk bahagian ini. Namun sekarang, globalisasi mempengaruhi setiap ranah yang berhubungan dengan pendidikan agama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber tentang tanggung jawab pendidikan agama, terjadi cara pandang yang berbeda dari masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kawasan kota, di mana ada penduduk yang berpendapat pendidikan agama adalah tanggung jawab sosial, dan ada yang berpendapat pendidikan agama adalah tanggung jawab individu.

Pandangan pendidikan agama adalah tanggung jawab sosial, menempatkan pentingnya peran setiap anggota masyarakat untuk saling menjaga lingkungannya dari hal-hal yang tidak baik. Apabila ada anak/remaja yang melakukan kemaksiatan, setiap anggota masyarakat akan tergerak untuk menolak secara jelas dan tegas. Mereka berpendapat bahwa setiap kejahatan/kemaksiatan yang terjadi akan menjadi beban dosa bagi semua masyarakat. Dan efek dari kemaksiatan itu akan merugikan seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu, mereka bersama-sama menjaga supaya semua tidak melakukan tindakan yang salah.

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2006), hal 257.

Bagi orang yang berpandangan bahwa pendidikan agama adalah tanggung jawab individu, menganggap bahwa segala perbuatan dan tingkah lakunya hanyalah tanggung jawab pribadi/keluarganya saja. Orang ini akan marah apabila ditegur/ dinasihati oleh pemuka agama/ Imam dan aparat desa lainnya. Keadaan seperti ini sering terjadi di daerah perkotaan, di mana pengaruh globalisasi yang tinggi, di mana sikap individualis yang kentara. Masing-masing individu hanya berusaha menjaga diri dan keluarganya saja dan tidak memperdulikan orang lain.

Kemaksiatan seperti zina, judi, curi, mabuk merupakan perbuatan tidak baik yang sering terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan agama pada seseorang, biasanya terjadi di kalangan generasi muda. Remaja-remaja sudah terbiasa akan kemaksiatan karena tidak mampu mengontrol diri dengan baik, karena pendidikan agama yang tidak membekas pada dirinya. Banyak orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama anak-anak mereka karena oleh pekerjaan, sehingga pendidikan agama anak tidak kontrol dengan baik. Bahkan ada orang tua menjadi marah apabila diberitahukan perilaku anak yang tidak baik, mereka merasa diremehkan karena dianggap tidak dapat mendidik dengan benar.

Untuk mengatasi kemaksiatan akibat kurangnya pendidikan agama, pihak mesjid atau meunasah tidak bisa berbuat banyak, tanpa peran serta aparat desa. Pihak mesjid dan meunasah sudah mengadakan kegiatan pengajian/pendidikan bagi masyarakat, tetapi kegiatan ini hanya memberi efek bagi penduduk yang hadir. Bagi penduduk yang tidak hadir, tentu hal tersebut tidak bermakna. Mereka tidak dapat mengambil pelajaran dari ceramah-ceramah yang diberikan. Sehingga kemaksiatan terus terjadi dan membutuhkan kepedulian semua pihak untuk ikut memikirkan solusi terbaik untuk masyarakatnya.

Dalam suatu masyarakat, terdapat pranata-pranata sosial yang bertugas pada bidang masing-masing. Pranata-pranata sosial ini tidak dapat berdiri sendiri, masing-masing ikut terkait untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Pranata sosial seharusnya berfungsi dengan baik sehingga menjadi benteng/pagar kampung terhadap tindakan-tindakan tidak benar di lingkungannya. Apabila ada satu pranata tidak berfungsi, maka solusi yang dilakukan tidak akan membawa hasil maksimal.

Berkenaan dengan kenakalan remaja, pihak mesjid/ meunasah tidak punya wewenang penuh untuk melakukan berbagai tindakan sebagai bentuk pembinaan/pendidikan. Banyak hal nantinya akan saling berbenturan sehingga sangat dibutuhkan peran serta keuchik dan aparat lain di desa. Apabila semua pihak bekerja sama untuk menerapkan sanksi, maka kenakalan remaja akan berkurang atau teratasi dengan baik. Hal ini memang sulit dilakukan mengingat sudut pandang dan budaya yang berbeda, terutama untuk masyarakat yang heterogen. Di desa Bungcala, kemaksiatan dapat teratasi dengan baik karena seluruh aparat desa ikut memberi sanksi berupa pemboikotan yaitu tidak akan hadir untuk semua acara yang diadakan oleh keluarga yang kedapatan melindungi/ memberi tempat untuk kemaksiatan. Sanksi ini memberikan efek pembelajaran yang sangat baik bagi masyarakat.

Masyarakat takut apabila acara yang akan dilaksanakan di rumahnya seperti dalam upacara pernikahan, kematian, dan lain-lain, tidak dapat dilaksanakan karena ketidakhadiran Imam dan seluruh aparat desa. Sanksi seperti ini sangat baik dilakukan, terutama untuk masyarakat yang masih homogen, di mana karisma seorang Imam/Tengku dan aparat desa masih mempengaruhi masyarakat (otoritas tengku dan keuchik masih tinggi). Bagi masyarakat yang lebih modern, mungkin dapat diberikan sanksi-sanksi yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat tersebut. Dengan kata lain, pemberian sanksi terhadap pelanggaran masyarakat merupakan hal yang harus dilakukan. Namun yang perlu dipikirkan adalah bentuk-bentuk sanksi yang tepat dan sesuai bagi suatu masyarakat yang memiliki suatu kekhasan.

Oleh karena itu, mesjid dan meunasah ikut berperan dalam menciptakan masyarakat yang baik dan Islami. Melalui kegiatan pengajian/pendidikan akan memberikan pengetahuan agama yang menjadi pedoman dan pengontrol diri dalam kehidupan di dunia. Di samping itu, peran keluarga dan lingkungan/masyarakat beserta seluruh aparat pemerintahan juga memberi sumbangsih yang besar terhadap penguasaan dan penerapan pendidikan agama di masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak harus berperan sebagai kontrol sosial sehingga membawa kedamaian bagi seluruh anggota masyarakat.

E. Penutup

Berdasarkan gambaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pengelolaan mesjid dan meunasah masih kurang baik sehingga mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dari segi kualitas dan kuantitas. Di samping itu juga terdapat kendala-kendala pengelolaan yang berasal dari sisi internal dan eksternal.
2. Mesjid dan meunasah masih menjadi pusat ibadah masyarakat Aceh Besar yang terlihat dari aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat meskipun ada beberapa kegiatan keagamaan yang mulai hilang. Dari segi pendidikan agama masyarakat, peran mesjid dan meunasah mulai terjadi penurunan terutama di wilayah maju di mana pengaruh globalisasi yang semakin besar. Berbagai hal telah mempengaruhi sehingga ada bentuk pendidikan tertentu mulai tidak terlaksana lagi seperti pengajian remaja.
3. Problematika yang berhubungan dengan berkurangnya pendidikan agama anggota masyarakat banyak terjadi, seperti kenakalan remaja. Hal ini sulit diatasi tanpa kerja sama yang baik antara anggota masyarakat, aparat desa, dan pihak meunasah/ mesjid, terutama pada masyarakat heterogen.

Dari uraian yang telah digambarkan di atas, maka dapat disarankan kepada pihak masyarakat dan pemerintah supaya memberikan perhatian lebih baik kepada keberadaan mesjid dan meunasah dalam bentuk kebijakan-kebijakan, penguatan fisik dan non fisik. Dengan perhatian yang baik dari semua pihak, maka pengelolaan mesjid dan meunasah dapat ditingkatkan sehingga pemahaman keagamaan masyarakat akan lebih baik.***

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, PT Raja Grafindo Persad, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Gramedia.
- Herimanto, dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Solo.

- Ismail, Baruzzaman. 2002. *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi,. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin (Editor). 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- W, Surojo. 1979. *Pengantar dan Azas-azas Hukum Adat*, Bandung: Alumni.